

**RELIGIO-MAGIS
SRIMPI ANGLIRMENDHUNG
DI KERATON SURAKARTA**

(The Magis Religious Aspect of the Anglir Mendhung Srimpi
in the Court of Surakarta)

Mt. Supriyanto*

Abstrak

Salah satu tari tradisi Jawa di Keraton Surakarta yang masih dianggap keramat dan mempunyai daya magis adalah Srimpi Anglirmendhung. Tari ini disejajarkan dengan Bedhaya Ketawang. Pengucapan mantram atau doa sebenarnya suatu peristiwa magis, karena berdasarkan pendirian bahwa kekuatan sakti yang keluar dari ucapan-ucapan itu bisa membuat dewa-dewa atau roh untuk memenuhi keinginan manusia. Syair tembang Durma dalam gending kemanak Anglirmendhung itu sebenarnya adalah mantram (doa) yang mempunyai daya magis, kepercayaan seluruh pendukung (umat) terhadap adanya ilmu gais/magis, menjadikan tarian Anglirmendhung merupakan tari yang sakral. Srimpi Anglirmendhung dipercaya oleh masyarakat Keraton Surakarta khususnya dan kalangan seni tradisi di Surakarta dianggap mempunyai daya magis dan dapat mendatangkan hujan.

Kata Kunci : Religio-magis, Anglirmendhung, hujan.

A. Pendahuluan

Seni tari dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya tari tradisional Keraton Surakarta memainkan peranan yang sangat penting, baik sebagai sarana pertunjukan pesta maupun upacara. Tari ritual merupakan unsur budaya yang dianggap keramat, seperti halnya pusaka yang sangat dijunjung tinggi, karena mempunyai nilai-nilai yang magis.

*Staf Pengajar Jurusan Tari STSI Surakarta

Kepercayaan masyarakat, bahwa Nyai Rara Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul Kencanasari itu merupakan isteri dari Panembahan Senapati sampai pada seluruh raja-raja keturunannya, hingga kini masih cukup kuat pada sebagian masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, karya-karya tari yang merupakan hasil kebudayaan keraton, pada umumnya dianggap bersifat sakral atau keramat.

Di keraton-keraton Jawa, sejak jaman kuno tari bedhaya dan srimpi menempati kedudukan yang paling istimewa, dan tidak dapat disamakan dengan tari pentas karena sifatnya yang keramat. Pada tari bedhaya dan srimpi yang boleh menari hanya mereka yang terpilih oleh kalangan keraton. Tari tersebut sama keramatnya dengan pusaka, dan sama tak ternilainya seperti halnya upacara, yaitu benda-benda yang melambangkan kekuasaan raja, yang berasal dari zaman Jawa Hindu. Tari-tari keramat tersebut bobot nilainya disejajarkan dengan benda-benda upacara, karena merupakan perhiasan yang paling tinggi yang tidak dapat dilepaskan dari dinasti raja (Lelyveld, 1931: 268).

Tari tradisi keraton, khususnya bedhaya dan srimpi, yang biasa diselenggarakan di dalam Keraton Surakarta, pada umumnya mempunyai fungsi yang sakral. Kesakralan suatu tarian dapat dilihat pada waktu dan tempat penyelenggaraannya, yaitu jika dipentaskan di Pendopo Ageng Sasana Sewaka. Ada beberapa fungsi penting yang sangat erat hubungannya dengan upacara resmi kerajaan, seperti penobatan raja, ulang tahun penobatan raja dan perkawinan putra dan putri raja. Dalam rangka upacara resmi raja, tari bukan hanya sebagai hiburan saja melainkan merupakan ritus yang sifatnya religio-magis, yaitu bahwa manusia dikuasai oleh kekuatan-kekuatan supranatural atau kekuatan-kekuatan halus. Dalam hal ini, Preusz menganggap tindakan ilmu gaik dan upacara religi merupakan dua aspek dari satu tindakan, dan seringkali tampak bahwa upacara religi biasanya terkait dengan ilmu gaib. Oleh sebab itu, upacara religi atau yang bersifat ritual sering digunakan istilah "religio-magis" (Koentjaraningrat, 1985: 25).

Sehubungan dengan kekuatan-kekuatan transdental (halus), Paku Buwono XII menyatakan bahwa budaya Keraton Surakarta, tidak terlepas dari kepercayaan adanya kekuatan halus. Hal ini dapat dilihat pada terdapatnya sesaji pada upacara-upacara adat. Sesaji berdasarkan kepercayaan, dapat menimbulkan kekuatan magis. Hal ini diantaranya dapat

dilihat pada acara peringatan penobatan raja, dengan menggelar tari Bedhaya Ketawang. pada acara tersebut, *ubarampe* yang berupa sesaji selalu hadir sebagai kelengkapan tatacara adat dan smeua yang hadir di Pendhopo Ageng Sasana Sewaka melakukan semedi. Dari gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bedhaya Ketawang bukanlah tarian hiburan, melainkan sarana untuk bersemedi (Pakoeboewono, 1992: 3).

Di kraton Surakarta terdapat beberapa tari Bedhaya dan srimpi yang dipercaya mempunyai kekuatan magis diantaranya Bedhaya Ketawang, Gadhung Mlatih, Ela-ela, Doradasih, dan Bedhaya Anglirmendhung, yang kemudian berbentuk Srimpi Anglirmendhung. Pada Srimpi Anglirmendhung terdapat kesamaan dengan Bedaya Ketawang, karena Srimpi Anglirmendhung yang sebelumnya berbentuk bedhaya, mempunyai kaitan erat dengan Bedhaya Ketawang. Hadiwijoyo mengatakan bahwa Srimpi Anglirmendhung ada kemiripan dengan Bedhaya Ketawang (1978: 19). DMEikian halnya dengan Helshingen menyatakan bahwa Srimpi Anglirmendhung adalah tiruan dari Bedhaya Ketawang, karena menggunakan kemanak (1952: 24).

Kehidupan keagamaan di kalangan keraton, selain percaya dan menghubungkan sesuatu dengan Yang Maha Kuasa atau Tuhan, mereka masih percaya dengan adanya makhluk-mahluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, adanya roh-roh penjaga (bahureksa), adanya setan, hantu atau kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta. Keyakinan-keyakinan semacam ini dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa seperti *caos dhahar*, yaitu suatu manifestasi dari kebakitan dan usaha berkomunikasi dengan makhluk halus dan dunia gaib. *Caos dhahar* banyak dilakukan oleh masyarakat kalangan keraton, lebih-lebih mereka yang masih mempunyai hubungan erat dengan keraton, seperti abdidalem atau kerabat keraton. *Caos dhahar* dilakukan pada hari-hari tertentu, dan pada tujuan-tujuan tertentu pula. Hari-hari yang biasa digunakan untuk chaos dhahar biasanya hari Kamis malam Jum'at, malam Selasa Kliwon (Anggara Kaih) atau malam Jum'at Kliwon. Maksud chaos dhahar bisa ditujukan pada Penguasan Laut Selatan atau Kanjeng Ratu Kidul Kencana Sari untuk mohon keselamatan atau kesejahteraan. *Caos dhahar* ada yang ditujukan pada makhluk halus sebagai penunggu (bahurekso) suatu tempat, rumah, benda atau perepatan jalan.

Kebiasaan memberi chaos dhahar ini, harus selalu dilakukan, karena jika lupa atau tidak dipenuhi, maka biasanya akan mendapat kesulitan. Seperti yang diungkapkan oleh Kasbanadi, salah seorang abdidalem yang ebrtugas di Sithinggil mengenai Gong Kyai Surak, jika pada Tingalan Jumenengan tidak caos dhahar, maka akan menunjukkan kemurkaannya dengan tanda-tanda hujan lebat.

Dalam hal sesaji, Van Baal mengajukan pendapatnya bahwa sajian atau *offering* kepada para dewa, dan kepada para makhluk halus dalam dunia gaib pada umumnya, mempunyai fungsi seperti suatu "pemberian". Pemberian dalam interaksi sosial, ialah sebagai lambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara di pemberi dan si penerima yang mantap dan yang kemudian harus lebih dikukuhkan lagi dengan suatu pemberian balasan. Demikian upacara bersaji, juga upacara seni drama suci, seni tari suci, dan sebenarnya semua upacara religi yang dilaksanakan oleh manusia itu merupakan tindakan-tindakan yang penuh *symbols for communication*, yang penuh "lambang untuk komunikasi" (Koentjaraningrat, 1985: 42).

B. Arti Anglirmendhung

Apabila masyarakat kalangan Keraton Surakarta maupun kalangan seni tradisi mendengar kata Anglirmendhung, maka biasanya secara spontan akan menghubungkan dengan hujan. Hal semacam ini kiranya tidak mengherankan jika ditinjau dari arti kata Anglirmendhung. Anglirmendhung berasal dari kata *anglir* dan *mendhung*. *Anglir* atau *lir* berarti seperti atau serupa, *mendhung* berarti awan. Jadi Anglirmendhung merupakan arti menyerupai awan. Pada umumnya, orang berpikir jika *mendhung* atau awan, berarti pertanda akan jatuh hujan. Oleh karena itu, jika mendengar kata Anglirmendhung, maka asosiasi orang akan menghubungkan dengan hujan, atau dengan kata lain Anglirmendhung dapat mengakibatkan hujan. Asosiasi Anglirmendhung dengan hujan disebabkan karena hubungan persamaan bunyi sebutan.

Mekanisme pikiran semacam ini dapat terjadi lebih lanjut, misalnya kata hujan segera akan terbayang di dalam pikirannya "katak", karena dikampungnya terdengar bunyi katak apabila hari hujan. Asosiasi hujan dengan katak disebabkan karena hubungan persamaan waktu antara kedua hal itu. Asosiasi adalah bayangan dalam pikiran itu, yang menimbulkan

bayangan-bayangan baru sehingga terjadi suatu rangkaian bayangan-bayangan.

Hubungan-hubungan yang menyebabkan suatu asosiasi adalah misalnya persamaan waktu, persamaan wujud, totalitet dan abgian, dan perasaan bunyi sbetulan (Koentjaraningrat, 1990: 228).

Hubungan Anglirmendhung dengan hujan telah banyak diungkap dari beberapa sumber, yang mengemukakan bahwa pementasan Anglirmendhung biasanya selalu turun hujan dan atau disertai angin. Seperti yang telah terjadi pementaran Srimpi Anglirmendhung di Sitihinggil Keraton Surakarta pada tahun 1974, yang diselenggarakan dalam rangka Konferensi PATA (Pariwisata Internasional) oleh para penari dari Keraton Surakarta.

Berkaitan dengan adanya peristiwa hujan, kiranya dapat ditelusuri dari suatu upacara-upacara untuk mendatangkan hujan. Dalam upacara-upacara tersebut, biasanya dilakukan pada daerah-daerah pertanian. Sehubungan dengan ini Koentjaraningrat mengemukakan bahwa tipe kerajaan Indonesia kuno yang kedua terletak di daerah pedalaman, di lembah-lembah dan daratan-daratan tinggi yang sangat subur diantara sungai-sungai dan komplek-komplek gunung berapi di Jawa. Kerajaan-kerajaan ini didasarkan atas pertanian dengan penduduk petani yang hidup dalam desa-desa kecil dan padat yang bertani padi dengan sistem irigasi. Di dalam kerajaan-kerajaan yang didasarkan atas pertanian tersebut sering dilakukan ritus-ritus kesuburan, upacara-upacara sepanjang lingkaran kegiatan pertanian untuk mendapatkan panen yang lebih baik dengan mengadakan upacara-upacara untuk mendapatkan hujan (1990: 39).

Upacara-upacara yang digunakan untuk mendapatkan hujan merupakan bagian dari upacara-upacara di dalam ilmu gaib atau magis. Magis merupakan teknik-teknik atau komplek cara-cara yang dipergunakan oleh manusia atau mempengaruhi alam sekitarnya itu menurut kehendak dan tujuannya. Adapun dasar-dasar dari ilmu gaib adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti dan hubungan sebab-menyebab menurut hubungan-hubungan asosiasi.

Dari uraian di atas, diduga bahwa Anglirmendhung merupakan suatu tarian upacara kesuburan untuk mendatangkan hujan, yang berguna untuk mendapatkan panen yang lebih baik.

C. Asal-usul Penciptaan Anglirmendhung

Anglirmendhung diduga merupakan suatu upacara atau ritus kesuburan di dalam kegiatan pertanian, karena Nusantara ini merupakan negara agraris yang berdasarkan falsafah pertanian. Oleh sebab itu, Anglirmendhung diduga lebih tua dari Bedhaya Ketawang. Kedua tarian ini sama-sama suatu tari kesuburan, dimana keduanya menggambarkan tentang pemujaan alam semesta. Anglirmendhung menggambarkan alam pertanian, sedang Bedhaya Ketawang merupakan simbol makrokosmos yang mencakup bintang, bulan, matahari, angkasa (langit), bumi, air, api, angin, dan mahluk halus yang ada di dunia.

Agaknya untuk mengungkap Anglirmendhung, tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan Bedhaya Ketawang, karena kedua tarian ini mempunyai beberapa persamaan yang cukup prinsip, diantaranya dari sebutan nama, bentuk, kesakralan, bentuk iringan, dan kostum. Menurut Hadiwidjojo, Anglirmendhung adalah “adiknya” Bedhaya Ketawang, hal ini dapat ditilik dari persamaan, sebagai berikut:

- a. nama (anglir) *mendhung* = awan
- b. tempat dari *mendhung* (awan) adalah langit
- c. (ke) *tawang* = langit, adalah tempat *mendhung* (awan)
- d. keduanya berbentuk bedhaya
- e. iringan sama-sama menggunakan kemanak
- f. sesaji yang digunakan hampir sama, keduanya dianggap sakral (Soewito Santosa, 1974: 232).
- g. menurut Moelyono Sastranaryatmo dan R.A.Y Praptini Partaningrat, kostum Bedhaya Anglirmendhung didasarkan pada kostum Bedhaya Ketawang (Budi Sulistiyawati, 1989: 63)

Pada garis besarnya, Bedhaya Ketawang dan Bedhaya Anglirmendhung mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu dapat dilihat pada :

- a. struktur
- b. menggunakan syair tembang *Durma*
- c. bentuk
- d. menggunakan gending *kemanak*

Berkaitan dengan asal-usul Anglirmendhung, Serat Wedha-pradangga menjelaskan :

Gendhing Anglirmendhung wau pethikan saking laguning Gendhing Gadhungmlathi Badhaya, ingkang ugi winastan Gendhing Anduk

Iyasan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma ing Mataram. Boten namun methik cengkok kemawon, nanging malah kathat ingkang pleg babar pisan kaliyan Gendhing Gadhunmlathi Badhaya wau, amung Mijilipun ingkang geseh, amargi Gadhunmlathi Badhaya boten mawi Ketawang Mijil, nanging mawi ladrangan inggih punika Ladrang Tebahjaja.

Terjemahan :

(Gendhing Anglirmendhung itu merupakan petikan dari lagu Gendhing Gadhunmlathi Badhaya yang juga disebut Gendhing Anduk ciptaan Sultan Agung di Mataram. Tidak hanya memetik/mengambil cengkoknya (lagu pokok yang mempunyai ciri tertentu) saja, tetapi bahkan banyak yang persis sama sekali dengan Gendhing Gadhunmlathi Badhaya tadi, hanya pada bagian Ketawang Mijil yang berbeda, karena Gadhunmlathi tidak menggunakan Ketawang Mijil tetapi menggunakan bentuk Ladrang Tebahjaja) (Wahyu Santosa Prabawa, 1990:144-145).

Dari apa yang dikemukakan dalam Wedhapradangga tersebut, yaitu tentang pembentukan Bedhaya Anglirmendhung mengacu dari Bedhaya Gadhunmlathi, maka menunjukkan bahwa Anglirmendhung mengacu dari Bedhaya Gadhunmlathi, maka menunjukkan bahwa Anglirmendhung adalah ciptaan Sultan Agung di Mataram dan menunjukkan pula bahwa Anglirmendhung sudah ada sejak jaman Kartosura.

Sumber lain yang menunjukkan bahwa Bedhaya Anglirmendhung sudah pernah ada, ialah naskah ketikan dengan judul "Beksan Anglirmendhung" (tanpa tahun dan tanpa nama pengarang) menyatakan bahwa sejak jaman Kartosura Gendhing Anglirmendhung sudah ada. Dikatakan pula dalam naskah itu bahwa setiap kali R.M Garendi (Sunan Kuning) memperingati hari kelahirannya, Gendhing Ketawang Alit Anglirmendhung merupakan sarana utama selamat hari kelahiran tadi (Wahyu Santosa Prabawa, 1990:146).

Sumber dari Mangkunegaran mengungkapkan bahwa tari Anglirmendhung merupakan prakarsa Mangkunegoro I yang semula disebut Beksan Anglirmendhung. Beksan ini ditarikan oleh 3 (tiga) orang penari (perempuan) yang menggambarkan sosok dari R.M said, Patih Kudanawarsa dan Panambahan. Kemudian pada pemerintahan Mangkunegoro ke II disusun menjadi bentuk Bedhaya yang jumlah penarinya 7 (tujuh). Berkaitan de-

ngan Bedhaya yang berjumlah 7 orang penari, Soedarsono menyatakan bahwa kadipaten atau pura Pakualaman dan Mangkunegaran sebenarnya hanya memiliki wewenang menampilkan bedhaya yang ditarikan oleh 7 orang penari wanita. Apabila disalah satu istana atau pura itu menyelenggarakan pertunjukan Bedhaya Sanga atau Bedhaya Sembilan, tari ini pasti hadiah dari salah satu keraton di Jawa Tengah (1996:124). Nama Anglirmendhung diberikan sewaktu R.M Said beristirahat di bawah pohon, dan pada saat itu secara tiba-tiba datang awan yang sangat tebal ditiup angin kencang, sehingga mendatangkan hujan lebat namun R.M Said anehnya tidak kehujanan. Peristiwa tersebut mengilhami terbentuknya tari Anglirmendhung. Tari Anglirmendhung ini oleh Mangkunegaran dikeramatkan, karena setiap dipentaskan atau ditarikan selalu ada hujan. Pada akhirnya, tari Anglirmendhung sudah tidak ditarikan lagi di Mangkunegaran setelah Mangkunegara IV diambil menantu oleh Paku Buwana ke IV. Pada saat itu selanjutnya tari Bedhaya Anglirmendhung dipsembahkan kepada Paku Buwana ke IV.

D. Komponen Anglirmendhung

Masyarakat tradisi keraton menganggap bahwa tari Anglirmendhung hampir sama dengan tari Bedhaya Ketawang yang sangat sakral dan Anglirmendhung konon dapat mendatangkan hujan.

Menurut Preusz, religio-magis merupakan dua aspek dari satu tindakan atau dapat dikatakan bahwa upacara religi atau ritual biasanya bersifat ilmu gaib atau magis (Koentjaraningrat, 1985:25). Ada lima komponen pokok dalam religi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat (Koentjaraningrat, 1985:43).

Masyarakat keraton sangat mengenal akan keberadaan tari Anglirmendhung dengan mendengar kata Anglirmendhung orang akan membayangkan adanya awan dan hujan.. Hal semacam ini agaknya sudah menjadi keyakinan mereka, bahwa tari Anglirmendhung merupakan tari yang sakral, sejajar dengan Bedhaya Ketawang dan mempunyai kekuatan magis dapat mendatangkan hujan. Persyaratan-persyaratan dalam penyelenggaraan pentas tari Srimpi Anglirmendhung diperlakukan hampir sama dengan persyaratan Bedhaya Ketawang.

Salah satu komponen dari sistem religi yang dianggap dapat menimbulkan daya magis dari Srimpi Anglirmendhung adalah umat, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus pergelaran tari Srimpi Anglirmendhung. Umat merupakan kesatuan sosial, ritus, dan upacara. Semua abdidalem istana tidak terkecuali dari pangkat/kedudukan yang paling rendah sampai yang paling tinggi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari sistem ini. Tanpa adanya unsur umat, sistem religi tidak akan ada.

Yang menimbulkan daya magis dalam Anglirmendhung yang utama adalah orang yang mendukung pergelaran tari tersebut. Orang-orang yang menjadi pendukung itu diantaranya : pengrawit, pesindhen, wiraswara, penari, dan penonton. Syair di dalam tembang Durma di dalam gending kemanak Anglirmendhung itu sebenarnya adalah suatu mantram (doa), yang mempunyai daya magis. Demikian juga suara yang melengking tingi dari sindhenan Anglirmendhung mempunyai daya magis tersendiri. Kepercayaan seluruh umat terhadap adanya ilmu gaib/magis, menjadikan Anglirmendhung benar-benar merupakan tarian yang sakral. Pada dasarnya, orang mempunyai mistik property (daya linuwih) yaitu bundhelan/simpanan yang tidak disengaja, karena dari pengalaman yang tidak fisik atau pengalaman biogenetik.

Umat merupakan komponen yang sangat penting di dalam mewujudkan keberhasilan penyajian Srimpi Anglirmendhung. Kebersamaan umat di dalam mendukung sajian Srimpi Anglirmendhung sangat menentukan dan mempengaruhi adanya daya magis dari sajian tersebut. Lebih-lebih bila kepercayaan atau latar belakang umat tentang kekuatan-kekuatan halus yang sudah menjadi pola hidupnya, maka akan mempercepat proses terjadinya kekuatan magis pada tari Anglirmendhung. Oleh sebab itu, tidak mengherankan mengapa penyajian Srimpi Anglirmendhung yang dilakukan di dalam keraton Surakarta, sering membawa dampak seperti adanya turun hujan.

E. Penutup

Kekeramatan suatu tarian, khususnya budaya keraton disebabkan adanya beberapa tatacara adat dan kepercayaan yang kuat yang dimiliki Keraton Surakarta.

Kepercayaan masyarakat keraton dan sekitarnya kepada kekuatan-kekuatan halus atau yang bersifat supranatural, seperti Kanjeng Ratu Kencanasari, dhanyang-dhanyang, baureksa, dan makhluk halus lainnya masih cukup kuat dan masih dilestarikan.

Demikian pula adanya kepercayaan bahwa Keraton Surakarta dijaga oleh roh halus dari empat ara, serta semua bangunan dan benda-benda yang berada di dalam keraton tidak luput dari penjagaan roh-roh halus. Kesemuanya itu menambah kewibawaan keraton sebagai pusat ritual dan magis.

Masyarakat keraton, sebagai pendukung budaya keraton, khususnya pendukung (umat) seni tradisi, seperti dalam pementasan Srimpi Anglirmendhung mempunyai andil besar di dalam mewujudkan kekeramatan dan daya magis tari Srimpi Anglirmendhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, van J. 1987. *Sejarah dan pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.
- Budi, Sulistyowati, 1989. *Fungsi Bedhaya Anglirmendhung sebagai Legitimasi Kekuasaan di Mangkunegaran*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Hadiwidjaya, KGPH. 1978. *Bedaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- , 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- , 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Lelyveld van Th. B. 1931. *Seni Tari Jawa*. Amsterdam : Van Holkema & Warendorb.
- Pakoe Boewono XII. 1992. Harapan Keraton Surakarta Hadiningrat Kepada Masyarakat Masa Kini. *Seminar Kebudayaan, Posisi Keraton di Tengah Perubahan Zaman*, Rabu 5 Pebruari 1992.

Soedarsono, R.M. 1996. Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan Indonesia (Yogyakarta dan Jawa Tengah). Proyek URGE Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyu Santosa Prabawa, 1990. Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988. Tesis Program PPA-sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.